

ANALISIS KEPEMIMPINAN RIBKA BERPERSPEKTIF GENDER DAN IMPLIKASINYA BAGI KELUARGA KRISTEN GEREJA KIBAIK JEMAAT RANTEBIA

Kristitin Paundanan *¹

Prodi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
chrystitin2019@gmail.com

Immanuel Elshaday Modok

Prodi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
imanuelelshadaymodok@gmail.com

Abstract

When related to human behavior, leadership becomes a very popular issue. For a long time, leadership has been considered something that is "biologically given" and natural. Many perspectives argue that a leader's abilities are linked to biological traits, based on gender differences. Rebekah's leadership from a gender perspective is a strong figure and has a significant role in the Abraham family. Thus, anyone can lead regardless of gender. Therefore, leadership is influencing others to encourage change based on the ability to overcome differences. Gender and leadership produce interesting topics to study. Gender is a social construction that produces differences in roles, functions and responsibilities between men and women. Gender can change over time. Despite this, there are still many people who consider gender to be similar to type. Biological sex differences, which have physical reproductive abilities. This research will discuss how Rebekah's leadership analysis uses a gender perspective and its implications for the Christian family of the Kibaid church, the Rantebia congregation. The aim of this research was to explain Rebekah's leadership from a gender perspective and its implications for the Christian family of the Kibaid church, Rantebia congregation. The research method used is a qualitative research method. Data collection is through observation and in-depth interviews with informants as well as literature studies by reviewing books and journal articles to obtain information that is appropriate to the problem being studied.

Keywords: Leadership, Rebekah, Gender.

Abstrak

Jika dikaitkan dengan perilaku manusia, kepemimpinan menjadi isu yang sangat populer. Sejak lama, kepemimpinan dianggap sebagai suatu hal yang "biologically given" dan alami. Banyak perspektif yang berpendapat bahwa kemampuan seorang pemimpin dikaitkan dengan sifat biologisnya, berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Kepemimpinan Ribka berperspektif Gender adalah seorang tokoh yang kuat dan memiliki peran yang signifikan dalam keluarga Abraham. Dengan demikian, siapa pun dapat memimpin tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, kepemimpinan adalah pengaruh terhadap orang lain

untuk mendorong perubahan berdasarkan kemampuan untuk mengatasi perbedaan. Gender dan kepemimpinan menghasilkan topik yang menarik untuk dikaji. Gender adalah konstruksi sosial yang menghasilkan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Gender dapat berubah seiring perkembangan zaman. Meskipun demikian, masih ada banyak orang yang menganggap gender serupa dengan jenis. Perbedaan jenis kelamin secara biologis, yang memiliki kemampuan reproduksi fisik. Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana analisis kepemimpinan Ribka berperspektif gender dan implikasinya bagi keluarga Kristen gereja Kibaid jemaat Rantebia. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kepemimpinan Ribka berperspektif gender dan implikasinya bagi keluarga Kristen gereja Kibaid jemaat rantebia. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan serta studi literatur dengan meninjau buku dan artikel jurnal untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Ribka, Gender

PENDAHULUAN

Kepemimpinan menjadi isu yang sangat populer jika dikaitkan dengan perilaku manusia. Kepemimpinan didefinisikan sebagai usaha untuk mempengaruhi seseorang atau mengikuti kehendak orang lain. Ketika seseorang memanggil orang lain bekerja untuk kebaikan bersama, bahkan sebuah prestasi dibuat kepemimpinan mandiri. Kepemimpinan adalah tentang bagaimana mempengaruhi orang lain yang dipimpinnya. (Siagian, 2009) Kepemimpinan ketika dikaitkan dengan gender menghasilkan topik yang menarik untuk dikaji. Gender adalah perbedaan peran fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Walaupun demikian masih banyak persepsi gender yang disamakan dengan jenis. Adanya perbedaan jenis kelamin ditentukan secara biologis, yang melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. (Astina, 2019)

Gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Gender juga diuraikan sebagai perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan tidaklah sekadar biologis, namun melalui proses sosial dan kultural (Fakih, 1996). Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah. Namun jika melihat kembali fakta yang terjadi saat ini kebanyakan orang-orang telah merubah jenis kelamin biologis (*sex*), walaupun telah melakukan

perubahan pada jenis kelamin itu tidak akan mempengaruhi fungsinya meskipun dalam segi bentuk sudah berubah. Istilah seks mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu kepada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Dalam hal kepemimpinan, posisi perempuan masih sering dihadapkan dengan posisi laki-laki. Perempuan dinilai belum pantas untuk menduduki jabatan yang berhubungan dengan kekuasaan yang dianggap pantas “hanya” laki-laki. Hanya saja beberapa kajian dan penelitian menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Sebagian kajian mengakui hak perempuan sama dengan laki-laki tetapi kajian lainnya menjatuhkan perempuan dengan satu kesimpulan bahwa perempuan diciptakan untuk keselamatan laki-laki. (Ibrahim, 2013) Persoalan yang berhubungan dengan perempuan bukanlah persoalan baru lagi dalam kajian-kajian sosial, politik, ekonomi, hukum, keagamaan, kultur, maupun dalam perspektif lainnya. (Quibtiyah Harun AR, 2015) Problematika yang muncul ketika seorang perempuan menjadi pemimpin, terutama di wilayah publik dan juga dalam sebuah keluarga ataupun dalam sebuah jemaat, hingga saat ini masih terus diperdebatkan. Keberadaan perempuan di ruang lingkup domestik, menjadikan sebuah anggapan terhadapnya sebagai *the second human* khususnya dalam kehidupan rumah tangga.

Kepemimpinan sering dibedakan antara “kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial”. (Firmando, 2020) Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu badan yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat. Pada dasarnya kepemimpinan tidak membedakan siapa pelakunya, apakah dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Bagi keduanya berlaku persyaratan yang sama untuk menjadi pemimpin yang baik.

Dalam Alkitab ada banyak kisah mengenai kepemimpinan seorang perempuan, salah satunya adalah kisah kepemimpinan Ester sebagai “pemimpin perempuan”. Ester membuktikan dirinya sebagai pemimpin yang tangguh dengan kewibawaan kepemimpinan yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang dapat menangani krisis tinggi dengan baik. Alkitab juga mencatat beberapa perempuan yang menjadi pemimpin dan pelayan di antaranya Miryam (Kel. 15:20), Debora istri Lapidot (Hak. 4), Maria Magdalena, Yohana istri Khuza bendahara Heroders, Susana yang berperan sebagai penyandang dana bagi Tuhan Yesus dan para Murid-Nya (Luk. 8:2-3), dan juga Priska bersama suaminya Akwila (Kis.18 : 26). (Kristianto, 2022) Secara khusus dalam tulisan ini penulis akan menyorot salah satu tokoh kepemimpinan perempuan yang dalam hal ini adalah Ribka. Bila melihat ke dalam kisah di Alkitab, salah satu tokoh perempuan yang dapat dijadikan teladan tentang kepemimpinan adalah Ribka.

Sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang Ribka namun masing-masing tentu memiliki karakteristik tersendiri yang terkait dengan tema tersebut. Penelitian

yang dilakukan oleh Teugels yang berjudul *A Strong Woman, Who Can Find ? a Stusy of Characterization in Geneses 24* (Lieve Teugels). Temuan dari penelitian yakni untuk menelusuri penggenapan janji yang diterima oleh Abraham : kelahiranya sudah disebutkan semua, dia adalah kerabat langsung dari Abraham dan pada akhirnya menyebutkan bahwa kelahiran Ribka sudah ditakdirkan sebelumnya, dia disiapkan oleh Tuhan, diberitahukan kepada Abraham dan diberikan sebagai istri kepada Ishak. Ketika Ribka menunjukkan karakternya, berinisiatif untuk memberikan minum dan pergi meninggalkan rumah, semua teknik penokohan dijelaskan dengan baik dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalam teks. Dalam tafsiran Kejadian yang ditulis oleh Westermann memberikan lebih banyak detail pada Ribka sebagai anak gadis, namun sayangnya berhenti pada penjelasan terhadap deskripsi narator tentang Ribka. Dalam tulisannya Westermann menggambarkan Ribka: keperawanan dan kecantikannya disebutkan dengan detail. Kecantikan di PL dapat dilihat dalam aktivitas rutin setiap hari. Westermann bahkan sama sekali tidak menggunakan kata ganti *girl* atau *that girl*. Dia selalu menyebutkan Ribka dengan nama: *Rebekah* dalam penjelasannya Kejadian 24:18-32.

Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kepemimpinan Ribka bersperspektif gender dan implikasinya bagi keluarga Kristen gereja KIBAIID jemaat Rantebia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, yang didefinisikan sebagai “penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.” (Arikunto, 1995) Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami makna masalah sosial atau kemanusiaan. (Nugrahani, 2014) Untuk mendapatkan hasil penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang ada yaitu, mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Selain itu, peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan peristiwa alami yang terjadi dengan menggambarkan aktivitas yang dilakukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi, dan tugas, atau objektif-objektif yang dengan itu membawa organisasi menjadi lebih maju dan bersatu. Seorang pemimpin melakukan proses ini dengan mengaplikasikan sifat-sifat kepemimpinan dirinya yaitu sebuah kepercayaan, nilai, etika, perwatakan, pengetahuan, dan kemahiran-kemahiran yang dimilikinya. (Syahril, 2019) Kepemimpinan merupakan sebuah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan

tugas untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kepemimpinan adalah suatu proses bagaimana menata dan mencapai kinerja untuk bisa mencapai keputusan seperti bagaimana yang diinginkan.

Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.(Fahmi, 2014) Kepemimpinan juga merupakan suatu proses dengan berbagai cara mempengaruhi orang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama.(Keating, 1986) Kepemimpinan adalah suatu hubungan sosial di mana orang-orang membiarkan individu-individu tertentu mempengaruhi mereka ke arah perubahan untuk mencapai sasaran. Kepemimpinan melibatkan lebih daripada sekedar pemimpin dan apa yang mereka lakukan.(Nelson, 2007) Kepemimpinan berkaitan dengan hubungan orang-orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sebagai suatu proses yang kompleks yang dikaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain atau individu-individu untuk mencapai suatu tujuan bersama.

A. Kepemimpinan dalam Keluarga

Keluarga secara definitif merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri dan anak-anaknya atau ayah dan anak atau ibu dan anaknya. Dalam sebuah keluarga diperlukan adanya seorang pemimpin dikarenakan seorang pemimpin harus memberikan motivasi, *insight*, inspirasi, *spirit* dan pencerahan serta penggerak bagi seluruh anggota keluarga.(Ilmi, 2016) Seorang pemimpin dalam keluarga juga biasa dikenal dengan Kepala Keluarga (KK), pemimpin keluarga merupakan salah satu dari anggota keluarga yang merupakan sosok atau profil yang diharapkan dapat menciptakan suatu lingkungan yang memiliki suasana dan situasi yang nyaman bagi seluruh anggota keluarganya.

Dalam keluarga, ada sub-sub kepemimpinan. Istri memimpin anak-anak dan anak yang lebih tua merasa menjadi pemimpin bagi adiknya. “Dunia tidak menyukai kekosongan”, hal ini sama dengan kepemimpinan. Jika kita tidak mau memimpin keluarga kita, orang lain yang akan memimpinya; orang lain harus memimpinya.(Hutahaen, 2021) Keluarga merupakan satu bagian terpenting yang ada di dalam masyarakat. Di dalam keluarga semua berasal. Semua pengajaran dan kebiasaan-kebiasaan yang akan dilakukan di masyarakat di pelajari di dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, yang di dalamnya terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatuhkan oleh ikatan perkawinan dengan mempertimbangkan berbagai hal yang akhirnya menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki keturunan yang akan menjadi bagian dari masyarakat.(Dewi, 2017) Keluarga adalah organisasi terkecil di mana kepala keluarga merupakan pemimpin yang

bertanggung jawab memberikan arahan dan pengaruh kepada setiap anggota keluarganya, yaitu istri dan anak-anak. Sebagai kepala keluarga tidak mudah untuk menjadi seorang pemimpin bagi istri dan anak. Untuk menjadikan keluarga sebagai tempat yang baik untuk anak agar bisa menumbuhkan sikap kepemimpinannya, tentu perlu pemimpin yang kuat.(Akbari, 2022) Jika berbicara tentang kepemimpinan keluarga, sebenarnya dapat dijelaskan dengan kalimat yang sederhana : orang tua adalah pemimpin dalam keluarga. Baik itu ayah atau ibu, mereka berdua adalah sama-sama pemimpin dalam sebuah keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga termasuk dalam kategori kepemimpinan non formal. Artinya seseorang dapat menjadi pemimpin atau dapat menduduki posisi yang ia inginkan dengan catatan ia bisa memenuhi syarat dari posisi tersebut, karena dalam keluarga tidak ada diskriminatif terhadap pembagian tugas. Adanya kerja sama yang baik antara suami dan istri dengan masing-masing melaksanakan tugas dan kewajiban dengan kesepakatan yang disepakati kedua belah pihak.

B. Kepemimpinan Ribka Berperspektif Gender

Istilah “gender” diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.(Puspitawati, 2012) Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa).(Puspitawati, 2012) Konsep gender dirumuskan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikontraksikan secara sosial dan kultural.(Rahmawaty, 2015) Sifat gender yang melekat pada perempuan, misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan atau sering disebut dengan istilah “feminin”, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa atau sering disebut dengan istilah “maskulin”.

Kepemimpinan Ribka berperspektif Gender adalah seorang tokoh yang kuat dan memiliki peran yang signifikan dalam keluarga Abraham. Dari perspektif gender ada beberapa aspek kepemimpinan Ribka yang dapat dicerminkan :

1. Kemandirian dan Keputusan yang Berani : ketika hamba Abraham mencari pasangan untuk Ishak, Ribka menunjukkan kemandiriannya dengan menanggapi secara langsung dan dengan berani menyetujui pergi bersamanya sebagai calon istri Ishak.

2. Kesetiaan dalam Mengikuti Amanat : Ribka menunjukkan kesetiannya terhadap tugasnya sebagai istri dan ibu dengan mendukung Ishak dan anak-anak mereka.
3. Kesetaraan dalam Hubungan : Meskipun budaya pada masa itu mungkin tidak memperhatikan kesetaraan gender seperti yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan Ribka dan Ishak, terdapat rasa ketergantungan dan penghargaan yang saling berimbang.

Ada dua perbedaan kehidupan sosial kehidupan sosial yang nyata bagi laki-laki dan perempuan, lingkungan masyarakat sebagai tempat pertama bagi laki-laki, dan perempuanlah yang akrab dengan lingkungan rumah tangga hubungan diantara keduanya adalah tidak langsung. Penafsiran yang diberikan kepada biologis perempuan menyebabkan kerugian mereka pada semua tingkat masyarakat bukan keadaan biologis mereka sendiri.(Rahim, 2016) Dalam masyarakat yang berperadaban, hubungan dan jenis manusia adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sementara dalam keluarga primitif hubungan tersebut berupa dorongan biologis antara pejantan dan mangsanya.(Karim, 2007) Perempuan merupakan bagian kesatuan yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Penciptaan laki-laki dan perempuan oleh Tuhan Yang Maha Esa merupakan takdir dan mempunyai kedudukan, derajat, hak serta kewajiban yang sama. Laki-laki berbeda dengan perempuan” namun hanya terbatas pada perbedaan biologis.

Kajian konsep gender tidak akan pernah selesai selama keadilan gender belum termanifestasikan secara menyeluruh di dalam sendi kehidupan masyarakat. Sebagaimana konsep kelas, ras dan suku, gender juga merupakan alat analisis untuk memahami relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Yang menjadi hambatan dalam terwujudnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan lebih banyak disebabkan oleh kesenjangan perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh masyarakat. Kesenjangan relasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sejarah, budaya, ekonomi dan agama yang mengakar sangat kuat secara turun temurun di kalangan masyarakat.(Widaningsih, 2014) Persoalan gender sering kali dijadikan kaum kelas dua dan diletakkan pada ranah domestik (rumah tangga) maupun di ranah publik (masyarakat, dunia kerja, dunia pendidikan). Sebab, perempuan dianggap tidak memiliki kapasitas untuk turut menentukan arah kebijakan, baik pada konteks keluarga, pekerjaan, dan pemerintahan.(Kristiyanto et al., 2022) Menjadi seorang pemimpin adalah untuk mempengaruhi orang lain melalui hubungan individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pada pengertian ini pemimpin tidak terbatas pada jenis kelamin, melainkan pada peran yang dapat meyakinkan orang lain dalam mencapai tujuan. Artinya, bahwa perempuan tetap memiliki hak untuk berkontribusi sebagai pemimpin. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara, meskipun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda.(Kristiyanto et al., 2022) Oleh karena itu, gender merupakan suatu isu yang sering dibahas baik itu di level domestik atau internasional.

Kepemimpinan dalam perspektif gender mendapatkan landasan konstitusional yang kuat, di mana setiap warga negara adalah setara, memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama di mata hukum, dan wajib menjalankan tanggung jawab tanpa terkecuali. Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki *sex-role stereotype* yang akan berpengaruh pada persoalan dan perilaku mereka.(Parashakti, 2015) *Sex-role stereotype* adalah suatu keyakinan bahwa sifat dan kemampuan antara pria dan perempuan adalah berbeda.(Narsa, 2006) Secara umum kesetaraan gender dalam keluarga maupun masyarakat itu positif, asalkan diimbangi dengan penanaman yang kuat mengenai sifat kodrati perempuan dan nilai-nilai agama.

C. Implikasi Kepemimpinan Ribka bagi Keluarga Kristen Gereja KIBAID jemaat Rantebia

Dalam kontek kepemimpinan Ribka mengajarkan tentang bagaimana Ribka sebagai salah satu tokoh Alkitab yang memiliki ketaatan terhadap Tuhan, kerajinan Ribka dan Ribka yang memiliki kecerdikan dalam mengambil sebuah keputusan untuk memberikan berkat kesulungan bagi Yakub anaknya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi peran utama dalam mendidik anak adalah bukan hanya didasarkan pada pembagian tugasnya. Peran suami dan istri sangat penting dan saling melengkapi dalam mendidik anak. Sebagai seorang pemimpin keluarga Kristen, Ribka harus menunjukkan keteladanan dalam iman dan hidup kudus. Sebagai pemimpin keluarga Kristen, Ribka memprioritaskan pembangunan karakter Kristen pada diri sendiri dan anggota keluarga.

Kepemimpinan Ribka dalam Alkitab memiliki implikasi penting bagi keluarga Kristen khususnya bagi gereja KIBAID jemaat Rantebia, karena Ribka merupakan contoh yang menginspirasi tentang kesetiaan, keberanian, dan kebijaksanaan. Keluarga Kristen dapat belajar dari contohnya dalam memimpin dengan bijaksana, mendukung suami, dan memperjuangkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memperkuat ikatan keluarga dan membangun fondasi yang kokoh dalam iman.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi, dan tugas, atau objektif-objektif yang dengan itu membawa organisasi menjadi lebih maju dan bersatu. Seorang pemimpin melakukan proses ini dengan mengaplikasikan sifat-sifat kepemimpinan dirinya yaitu sebuah kepercayaan, nilai, etika, perwatakan, pengetahuan, dan kemahiran-kemahiran yang dimilikinya. Kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan.

Kepemimpinan Ribka berperspektif Gender adalah seorang tokoh yang kuat dan memiliki peran yang signifikan dalam keluarga Abraham. Kisah Ribka menunjukkan

bahwa perempuan dapat memiliki peran penting dalam mengimbangi dan memimpin keluarga bahkan dalam situasi sulit seperti yang dialami oleh Ribka.

Istilah “gender” diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Kata “gender” dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konsep gender dirumuskan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikontraksikan secara sosial dan kultural.

REFERENSI

- Akbari, T. T. (2022). *Kepemimpinan Keluarga Sebagai Sekolah Terbaik Pemimpin Ideal*. Kompas.Com.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Tarsoto.
- Astina, C. (2019). Perspektif Gender Pada Masyarakat Kota Banda Aceh. *LENTERA: Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 1–15.
- Dewi, L. (2017). Kehidupan Keluarga Single Mother. *SCHOULID : Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 1–6.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Kepemimpinan: Teori & Aplikasi* (D. Handi, Ed.). ALFABETA.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (2nd ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Firmando, H. B. (2020). Sistem Kepemimpinan Tradisional Dalam Masyarakat Batak Toba dan Relevansinya di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis). *JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 3(2), 1–20.
- Hutahaen, W. S. (2021). *Kepemimpinan keluarga kristen*. Ahlimedia Press.
- Ibrahim, S. (2013). Hukum Domestikasi Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Keluarga. *Jurnal Al-Ulum*, 13(2), 215–244.
- Ilmi, Y. S. (2016). Peran Pemimpin Keluarga dalam Pengambilan Keputusan. *Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indegenous Indonesia*, 1–7.
- Karim, K. A. (2007). *Relasi Gender pada Masa Muhammad & Khulafaurrasyidin* (S. Maryam, Ed.; 1st ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Keating, C. J. (1986). *Kepemimpinan Teori dan Pengembangan*. KANISIUS.
- Kristianto, P. E. (2022). Perempuan sebagai Pemimpin ?: Belajar Nilai Kepemimpinan dari Priska dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 9(1), 1–8.
- Kristiyanto, H., Yugiantoro, P., Oktavian, A., & Midhio, I. W. (2022). Kepemimpinan Strategis Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(2), 1–16.
- Narsa, I. M. (2006). Sex-role stereotype dalam Rekrutmen Pegawai Akuntansi dan Keuangan: Observasi terhadap Pola Rekrutmen Terbuka di Media Masa. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 99–105.
- Nelson, A. E. (2007). *Spirituality & Leadership Kerohanian & Kepemimpinan*. YAYASAN KALAM HIDUP.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Parashakti, R. D. (2015). Perbedaan Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Maskulin dan Feminin. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1–10.
- Puspitawati, H. (2012). Konsep, Teori dan Analisis Gender. *PT IPB Press*, 1–13.
- Quibtiyah Harun AR, M. (2015). RETHINKING Peran Perempuan Dalam Keluarga. *KARSA*, 23(1), 1–19.
- Rahim, A. (2016). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(2), 1–28.
- Rahmawaty, A. (2015). Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *PALASTREN*, 8(1), 1–34.
- Siagian, J. W. (2009). *Kepemimpinan Andal Yang Menggunakan Hati*. Andi Offset.
- Syahril, S. (2019). Teori-Teori Kepemimpinan. *RI'AYAH*, 04(02), 3–9.
- Widaningsih, L. (2014). *Relasi Gender dalam keluarga: Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Memperkuat Fungsi Keluarga*. *Jurnal Pend._Teknik_Arsitektur*.